



# Lelaki Bertattoo Itu

Semenjak sang ayah meninggal dunia, Donny yang anak bungsu seperti kehilangan pegangan. Ibunya yang cuma ibu rumah tangga dan menggantungkan hidup dari pensiunan PNS yang pas-pasan itu, tak mampu mengendalikan tingkah laku Donny yang kian hari kian tak karuan, terlibat pergaulan bebas dan kenakalan remaja.

Donny sering kali pulang malam, bahkan terkadang tak pulang beberapa hari ke rumah. Lebih memprihatinkan lagi, suatu kali sang ibu mendapati hampir sekujur tubuh Donny dipenuhi *tattoo*.

“Don, untuk apa *tattoo-tattoo* itu?” tanyanya sedih. Donny diam saja, acuh tak acuh.

Akhir-akhir ini anehnya Donny lebih banyak menyendiri. Beberapa kali ibunya memergoki Donny sedang kebal-kebul merokok di kamarnya.

“Ada apa Don?” tanya ibunya heran.

“Nggak apa-apa Ma.”

Dari para tetangga, sang ibu akhirnya mengetahui bahwa Donny sedang jatuh cinta dan berupaya *pedekate* pada

Zara, putri semata wayang Haji Zarkasi, ustaz kondang di daerah itu. Zara tak menampik curahan cinta Donny, tapi Haji Zarkasi dan istrinya tentu saja tak suka bermenantikan lelaki ber-*tattoo* seperti Donny.

“Ya sudah Don, hapus saja *tattoo-tattoo* itu,” nasihat ibunya.

Donny pun terpuruk pada dua pilihan, Zara atau *tattoo* yang sudah menguras seluruh penghasilannya sebagai buruh harian lepas selama setahun belakangan ini. Dan Zara anak perawan Haji Zarkasi itu ternyata tak mampu lagi membuat Donny berpaling.

\*\*\*

Atas usul temannya, Endo, sore itu Donny mendatangi Dokter Marliyanti Kurniawan, dokter kecantikan dan akupuntur di Klinik Wonder Skin Center.

“Ada beberapa metode untuk menghilangkan *tattoo*, yaitu Dermabrasi, Cryosurgery, Excision. Namun, yang paling populer adalah dengan bantuan sinar laser. Laser adalah pilihan terbaik, karena dianggap bisa menghilangkan secara tuntas pigmen tinta yang ada di bawah kulit,” jelas Dokter Marliyanti.

“Biaya sinar laser itu berapa Dok?” tanya Donny.

“Kira-kira untuk 1 cm<sup>2</sup> luas *tattoo* biayanya seratus ribu per sesi.”

“Ada berapa sesi prosesnya Dok?”

“Minimal sepuluh sesi.”

Pulang dari klinik itu Donny bingung, dari mana uang sebanyak itu bisa didapat? Saat membuat *tattoo* dulu prosesnya bertahap dan dikerjakan oleh bukan *tattoo* artis profesional, jadi urusan biaya tak jadi masalah. Kini untuk menghilangkannya dibutuhkan biaya besar sekaligus!

Mendengar pengakuan Donny, ibu dan lima kakak Donny yang semuanya sudah berkeluarga dan bekerja,

berembuk. Biaya untuk itu akhirnya diusahakan bersama-sama demi mewujudkan obsesi Donny meminang Zara.

Singkat cerita, setelah *tattoo* di tubuh Donny dihilangkan, Haji Zarkasi bersedia menerima pinangan Donny demi memenuhi keinginan putri semata wayangnya, Zara, kendati dengan berat hati.

\*\*\*

Pintu ruang dokter di *zaal* anak pagi itu diketuk dari luar. Suster Dina muncul dari pintu yang terbuka.

“Siap *visite* Dok,” katanya seraya menatap Dokter Sisca.

“Ada pasien apa saja di ruangan kita, Suster?”

“Ngg... pasien nephrotic sundrome, haemophilia, DBD, typhoid, kejang demam, epilepsi, broncho pneumoni, CHD, dan diare dengan *suspect* HIV, Dok!”

“Yang HIV dirawat di kamar mana?”

“Kamar G, Dok.”

Satu per satu pasien diperiksa Dokter Sisca dibantu Suster Dina. Hingga sampailah mereka ke kamar G, kamar paling ujung. Tampak seorang anak kurus berwajah tirus berumur sekitar tiga tahun, terbaring lemah dijaga oleh ibunya yang juga kurus berwajah tirus.

“Ibunya positif HIV, Dok. Bapaknya baru saja meninggal,” bisik Suster Dina.

Dokter Sisca memeriksa buku status pasien itu. Namanya Jessica, nama orang tuanya Donny Permana. Umur pasien 2 tahun 8 bulan, berat badan cuma 8 kilogram, padahal seharusnya minimal 13 kilogram. Dokter Sisca pun menganamnesa riwayat perjalanan penyakit lengkap dan memeriksa keadaan umum pasien dengan seksama.

“Tolong periksa laboratorium tes VCT antibodinya, juga rontgent foto thorax AP dan PPD-nya, Suster Dina,” instruksi Dokter Sisca.

“Oke Dok.”

“Anak Ibu ada berapa?” tanya Dokter Sisca pada ibunya Jessica.

“Mestinya ada dua Dok, tapi yang pertama meninggal dalam kandungan.”

“Maaf Bu, bapaknya Jessica kapan meninggalnya?” tanya Dokter Sisca lagi.

“Baru lima bulan yang lalu Dok. Kata dokter yang merawat almarhum, suami saya itu tertular HIV dari jarum *tattoo*, dan penyakitnya bertambah berat karena komplikasi lever akibat hepatitis yang tertular juga dari jarum *tattoo*.”

“Saya juga sudah tertular Dok,” imbuh ibu Jessica sedih.

Demikianlah, Donny Permana, lelaki yang pernah ber-*tattoo* itu akhirnya pergi meninggalkan jejak HIV bagi istri dan anak-anaknya yang tidak mengerti apa-apa tentang HIV. Jessica, putri semata wayangnya kini terbaring lemah kekurangan gizi, menderita diare kronis, sesak napas karena Pneumonia, entah berapa lama lagi umurnya.

\*\*\*

Pagi tampak mendung, awan hitam bergulung di atas pemakaman di kaki bukit. Seorang ibu tua berjalan tertatih-tatih menuju pemakaman itu. Satu per satu dia menyusuri nisan-nisan di kanan kirinya, hingga tiba pada tiga buah nisan berwarna seragam, hijau pupus. Dua nisan berukuran besar bertuliskan nama Donny Permana dan Zara Zarkasi, serta satu nisan kecil bertuliskan Jessica DP.

“Donny, nasibmu sekeluarga begini malang Nak, karena *tattoo* yang pernah kau buat. Maafkan Ibu yang tak mampu

mencegahmu berbuat itu,” sesalnya sedih.

Langit makin mendung, bahkan hujan rintik-rintik pun mulai berjatuhan, senada dengan titik-titik air mata di wajah keriput perempuan tua itu. Ada juga kata-kata puitis berjatuhan mengiringi rintik-rintik di hati:

Lelaki bertattoo itu  
Dia yang tergerus zaman  
Bahkan tak sanggup memilah  
Sesuatu yang cukup berarti  
Bagi hidup dan masa depan  
Oleh rapuhnya tempat berpijak

Dan manakala jiwanya terpaut  
Dia temukan kedamaian itu  
Pada perempuan lugu lagi ayu  
Di sanalah dia tanggalkan lelah  
Segala keluh kesah pun tercurah  
Hingga tak lagi mampu berpaling

Jalan yang pernah dia tempuh  
Tinggalkan jejak-jejak hitam  
Yang cemar dan mengotori  
Bahkan mengikuti langkah  
Pada mereka yang tiada bersalah  
Orang-orang terkasih

\*\*\*

Sagittadetrawina, Lampung, 25 Juni 2012.



# Aku Mau Pulang

Sejak dirawat hari pertama di *zaal* anak, Galih bocah berusia sepuluh tahun itu menjengkelkan seluruh perawat dan dokter yang terlibat mengatasi penyakit yang dideritanya. Sehari-hari dia mengeluh tiada hentinya, hingga mengusik pasien-pasien balita lain sekamarnya. Begitu cerita tentangnya yang sampai di telinga beberapa hari terakhir ini.

Hari pertama aku *visite* sebagai dokter setelah rotasi menggantikan sejawatku, Dokter Lily, akhirnya mendapati Galih yang sedang berbaring miring dengan wajah meringis menahan nyeri di ulu hatinya. Cermat kubaca statusnya, pleural effusion, typhoid fever, dan kini tampaknya dia menderita dyspepsia akibat terapi dexamethasone untuk pleural effusion yang dideritanya.

“Galih belum makan pagi ya?” kataku seraya membetulkan selang oksigennya.

“Belum Dokter, dia tak nafsu makan,” jawab ibunya.

“Jadi perutnya tambah sakit kalau Galih tak mau makan. Galih mesti makan teratur, sedikit-sedikit tapi sering.” Galih cuma acuh tak acuh menanggapi saranku, dia masih saja

meringis sambil memegang perutnya. Begitu aku akan berlalu meninggalkan kamarnya, Galih mendadak berteriak.

“Dokter.. sakit nih!”

“Iya Galih, makan dulu, nanti obatmu ditambah,” jelasku.

Saat akan menulis resep bagi pasien-pasien selesai *visite*, pada status lama Galih aku mendapati bahwa Galih ternyata juga sedang mendapati Therapy OAT bulan kedua untuk TBC Paru. Hari ketiga aku *visite* Galih, aku belum pernah bertemu bapaknya. Ketika kutanyakan pada ibunya, aku mendapat keterangan bahwa bapaknya sudah meninggal dunia sejak setahun yang lalu.

“Meninggal karena apa bapaknya, Bu?”

“Sesak napas karena sakit TBC Paru.”

“Oh... kalau begitu Galih tertular sakit TBC Paru dari bapaknya. Sekarang Ibu kerja apa?” tanyaku penasaran.

“Berjualan sayur keliling Dok.”

“Sakiiiiit!!!” mendadak Galih berteriak keras.

“Ssstt Galih, jangan teriak begitu dong, sabar ya,” aku mencoba menenangkannya.

“Ibu, nanti tolong Ibu ke kamar saya ya. Ada sesuatu yang mau saya bicarakan berkaitan dengan penyakit Galih,” kataku pada ibunya.

“Baik, Dok.”

\*\*\*

Pintu ruang dokter diketuk dari luar, ibu Galih menerobos masuk. Langsung dia menuju ke mejaku, diikuti pandangan ingin tahu sejawatku, Dokter Lily dan Dokter Wati.

“Galih memang sakit berat Bu, tapi di samping itu juga keluhannya diperberat karena dia butuh perhatian,” jelasku setelah mempersilahkan ibu Galih mengambil tempat duduk di depanku.

“Ya itu Dok, dia memang nakal dan susah diatur. Pulang sekolah dia langsung main ke luar rumah, saya sebagai ibu tak bisa melarangnya.”

“Lama-kelamaan dia bisa terlibat kenakalan remaja dan narkoba jika Ibu terus membiarkan dia begitu.”

“Saya mesti bagaimana Dok, Galih tak takut sama saya, dia cuma takut sama kakak tertuanya yang laki, tapi kakaknya jarang di rumah sebab sudah bekerja serabutan sebagai kuli bangunan dan kernet.”

“Jadi dia sering dimarahi kakaknya?”

“Iya, Dok. Terutama jika kakaknya capek pulang kerja dan tak mendapati Galih di rumah, dia langsung mencari Galih dan menyeretnya pulang.”

“Galih sangat butuh perhatian Bu, makanya dia sangat menikmati sakitnya. Sebab dengan sakit seperti itu dia mendapatkan apa yang dibutuhkannya, tak heran jika dia terus-terusan mengeluh.”

“Nanti jika dia sudah diperbolehkan pulang ke rumah, Ibu harus bisa memberikan perhatian penuh dan menasihatinya dengan tulus,” imbuisku.

“Baik Dok, akan saya coba.”

\*\*\*

Aku mendapati keadaan Galih sedikit membaik, meski masih sesak napas dan selang oksigen tetap terpasang di hidungnya. Galih sedang mengunyah roti pelan-pelan.

“Gitu dong Galih, makan, biar cepat sembuh,” kataku.

“Dokter, aku mau pulang...”

“Ya boleh, nanti bila sesak napasmu sembuh.”

“Besok ya Dokter.” Aku cuma mengganggu mengiyakan.

Siang itu aku melewati kamar Galih kedua kalinya, menunggu dokter spesialis anak untuk konsultasi. Sepintas



tampak seorang wanita berpakaian seragam guru berdiri menemani Galih.

“Pagi Bu, ibunya Galih ke mana?” tanyaku. Galih tampak sedang tertidur.

“Tak tahu Dok. Saya baru saja datang membesuk Galih, tapi tak ada keluarganya.”

“Ibu gurunya Galih?”

“Iya Dok, boleh saya tahu Galih sakit apa ya Dok?”

“Komplikasi sih, ada gangguan paru, tifus, dan gangguan lambung juga.”

“Kasihlah Galih tak punya bapak lagi,” katanya setengah berbisik agar tak terdengar oleh Galih.

“Dia sangat butuh perhatian, tolong Ibu sebagai gurunya agar bisa memberikan perhatian lebih pada Galih jika dia nanti pulang,” pintaku.

“Baik Dok, kebetulan saya guru pembimbingnya.”

\*\*\*

Pagi ini sehabis ‘Cap Jempol’, aku langsung menuju ruang anak. Sambil lalu, pandangan mata kuarahkan ke kamar-kamar yang kulewati. Wow! Tiap kamar terisi!. Tapi nanti dulu, tempat tidur kamar Galih ini kok kosong? Apa aku salah lihat? Atau Galih dipindah ke ruang observasi kerana tambah parah? Atau dia pulang paksa ya? Berbagai pertanyaan seketika melintas di benakku.

Di lorong, aku berpapasan dengan *cleaning service* yang sedang sibuk mengepel lantai.

“Selamat pagi Dokter,” spanya ramah.

“Pagiii... kamar yang di belakang kok kosong ya?” tanyaku sepiintas.

“Barusan sekitar satu jam yang lalu ada pasien yang meninggal, Dokter. Apa itu yang dokter maksudkan?” Aku cuma

mengangkat bahu dan melanjutkan langkahku.

Sekitar jam delapan pagi, Suster Tuty menjemputku untuk *visite* pagi ini.

“Suster, tadi saya lewat di samping kamar Galih, kok kosong ya?”

“Itu dia Dok, saya baru mau lapor ke Dokter bahwa Galih meninggal tadi sekitar jam enam pagi, disaksikan oleh dokter jaga.”

Mendengar itu aku terkesiap. Galih meninggal? Padahal kemarin keadaannya tampak lebih baik, bahkan dia minta pulang segala.

“Meninggal kenapa?”

“Apneu, Dok. Dilakukan RJP oleh dokter jaga, tapi gagal,” jelas Suster Tuty.

*Galih, orang lain boleh sebal dengan tingkahmu, tapi aku sungguh mengerti keadaanmu, bahkan mulai menyayangimu,* aku membatin dalam hati. Kurogoh selebar uang dua puluh ribuan di kantong jas putihku yang sedianya akan kuberikan pada Galih buat menyenangkan hatinya. Kini Galih telah pulang selama-lamanya.

\*\*\*

Sagittadetrawina, Lampung, Awal Juli 2012.